

KATA PENGANTAR

1 Tesalonika 5:16-18: "Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu".

Syukur kepada Tuhan Sang pencipta dan pemilik kehidupan, atas perkenaan serta berkat dan Kasih-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam skripsi ini akan membahas beberapa hal penting sehubungan dengan pendidikan merdeka dalam keluarga dan pembentukan karakter kristiani remaja. Pada penyusunan skripsi ini, penulis sadar bahwa banyaknya keterbatasan serta kelemahan di dalamnya, baik dari segi pemaparan materi, penulisan, maupun tata bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya tanggapan serta masukan-masukan yang memotivasi dari pembaca. Dengan kerendahan hati, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Dr. Joni Tapingku, M.Th. selaku rector IAKN Toraja yang telah memberi peluang kepada penulis untuk belajar dan mengasah pengetahuan hingga memperoleh gelar S1 di kampus tercinta ini
2. Mery Toban, S.Th., M.Pd.K. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Kristen (FKIPK).
3. Christian E. Randalele, M.Pd.K. selaku coordinator Program Studi Pendidikan Agama Kristen.
4. Neni Riskayanti, M.Pd. selaku dosen wali yang senantiasa mendampingi dan membimbing penulis selama proses perkuliahan di IAKN Toraja.

5. Dr. Ismail Banne Ringgi', M.Th. selaku dosen pembimbing 1 dan Syani Bombongan Rante Salu, M.Pd.K. selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Agustinus Ruben, M.Th. selaku dosen penguji 1 dan Dr. Selvianti, M.Th. selaku dosen penguji 2 yang telah memberi sumbangsi serta masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Majelis dan seluruh anggota Jemaat Tarra' Klasis Basse Sangtempe' yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Simon Tangronno' (Ayah) dan Margareta Rambung (Ibu) yang setia memotivasi serta memberi nasihat dan dukungan doa bagi penulis hingga selesainya studi dengan baik.
9. Saudara tersayang, Delpina Rambung Markus Manda', Marselina Rambung Ratte Awan, dan Desti Yuli Rambung selaku penyemangat dalam menyelesaikan perkuliahan.
10. Teman dan sahabat seperjuangan selama proses perkuliahan yang telah berbagi pengalaman dan setia menjadi saudara dalam suka maupun duka.

Demikian, Sekian dan terima kasih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia akan mencapai umur 100 Tahun kemerdekaan pada tahun 2045. Oleh sebab itu, berbagai permasalahan yang akan muncul harus mampu diatasi oleh Indonesia sehingga Indonesia membutuhkan kerjasama yang baik dengan beberapa pihak, seperti instansi pendidikan, dan orang tua. Dalam UU No. 20 TAHUN 2003 tentang pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan mencetak karakter yang unggul, serta bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan didasarkan pada asas kemerdekaan yang berarti bahwa manusia diberikan kebebasan oleh Sang Pencipta untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada dalam masyarakat.² Pendidikan bertujuan untuk kesempurnaan hidup manusia sehingga segala keperluan lahir dan batin bisa terpenuhi yang diperoleh dari kodrat alam.

Merdeka berarti sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri.³ Jiwa merdeka harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang mampu melanjutkan perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga pendidikan merdeka sangat dibutuhkan pada anak-anak untuk mempertahankan kemerdekaan nasional yaitu lahir dan batin.

¹Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 23.

²Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutikapro, 2009), 98.

³Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 19.

Proses pembelajaran yang bermutu dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran bermutu itu adalah pembelajaran yang memperdulikan aspek kognitif (otak), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) secara seimbang, karena tujuan pendidikan adalah menghasilkan generasi yang unggul dengan intelegensi spiritual dan intelegensi emosional yang baik. Tujuan merdeka belajar adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan,⁴ sehingga dari merdeka belajar pendidik dan anak didik dapat merdeka dalam berpikir dan terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter.

Hal yang paling utama dalam mendidik adalah adanya pemahaman antara pendidik dan anak didik, sehingga mendidik bersifat humanisme,⁵ yakni sebuah proses yang memanusiakan manusia yang diharapkan mampu mengangkat derajat hidup menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan yang diterima oleh peserta didik terjadi dalam 3 ruang lingkup yaitu keluarga, perguruan dan masyarakat yang kemudian akan memiliki pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁶ Dalam hal ini, pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai tri pusat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan dalam keluarga, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia mendapatkan pendidikan dan bimbingan paling pertama. Keluarga juga memiliki tugas dan kewajiban untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya.

⁴Ibid., 96.

⁵Sugiarta et al., "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019): 124–136.

⁶Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," 98.

Pada prinsipnya, hakikat pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara kontinu untuk memanusiakan manusia agar terbentuk manusia yang ideal dan berketeladanan.⁷ pendidikan merupakan tanggungjawab semua pihak, terutama pendidikan informal dalam keluarga. Melalui pendidikan potensi-potensi yang dimiliki manusia akan berkembang menjadi insan yang memiliki pola pikir yang tertata dan terwujud dalam sikap dan tingkah lakunya yang baik.

Dalam keluarga, seorang anak khususnya anak remaja mendapatkan pembinaan dan pengajaran iman serta nilai-nilai moral. Pendidikan di dalam keluarga diberikan sejak anak usia dini, bahkan dalam kandungan dengan cara diperdengarkan lagu-lagu rohani Kristen, Firman Tuhan atau khotbah. Seorang ayah dan ibu menjadi teladan iman Kristen baik dalam perkataan, perilaku dan sikapnya kepada semua orang sehingga anak mendapatkan sosok yang baik dan benar untuk ditiru dan diteladani. Perilaku seorang anak remaja akan mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam hal inilah orang tua yaitu ayah dan ibu harus mampu memperhatikan dan mengatasi hal tersebut. Orang tua tidak boleh mengabaikan tanggungjawabnya untuk mendidik dan membina anak-anaknya karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia yang diamanatkan Tuhan bagi orang tua⁸, sehingga orang tua bertanggungjawab penuh untuk berperan sebagai pendidik bagi anaknya. Bagi seorang anak yang beranjak dewasa, citra diri yang sehat adalah hal yang sangat penting bagi mereka. Seorang yang menghargai dirinya sendiri dan memiliki citra diri yang sehat akan mampu mengatasi

⁷Muthahhari, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis* (Jakarta: Sodra Internasional Institut, 2012), 2.

⁸Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 2.

kesulitan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, orang tua perlu menolong anak-anak agar mereka memupuk dan mengembangkan peranan yang positif tentang diri mereka sendiri. Jika seorang anak memiliki citra diri yang baik maka mereka tidak akan hanya disukai atau disayangi oleh orang-orang disekitarnya, tetapi citra diri itu akan terbawa hingga dewasa dan perasaan yang positif itu akan menyanggupkannya untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan keadaan yang terus berubah.

Keluarga adalah anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang terutama dan utama bagi anak-anak. Menurut Jason Lase, pada hakekatnya orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, melindungi, dan mendidik anak-anaknya.⁹ Ini berarti bahwa dalam keluarga, orang tua harus memelihara, melindungi, dan mendidik anak-anaknya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan penting dalam Pendidikan Agama Kristen.

Keluarga Kristen yang telah dikuasai oleh Tuhan akan menjadi taat dan kuat dalam mengembangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur. Untuk menjalin relasi yang baik antar sesama terutama menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, maka pendampingan dari orang tua dalam mendidik anak untuk membentuk karakter kristiani anak khususnya anak remaja sangat perlu untuk diperhatikan dan dilakukan secara terus-menerus tanpa putus asa. Dengan demikian, anak terjamin memiliki watak dan tabiat yang baik yang akan mempengaruhi sikap batin mereka dalam berpikir dan berperilaku¹⁰. Seorang anak akan memiliki karakter yang baik ketika orang tua mampu mendidik anaknya dengan benar.

⁹Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: PP FKIP-UKI, 2004), 39.

¹⁰Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 54.

Namun dari hasil penelitian awal di Jemaat Tarra' Klasis Basse Sangtempe' yang terdiri dari 45 kartu keluarga, penulis memperoleh hasil pengamatan bahwa orang tua telah menerapkan pendidikan merdeka yang bagi anak-anak mereka tetapi tidak sedikit anak-anak mereka khususnya anak remaja yang memiliki sifat dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan merdeka bukan berarti kebebasan untuk melakukan apapun seperti bebas mau belajar atau tidak, bebas mau bergaul atau tidak, tetapi memberikan keleluasan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing tanpa paksaan dari orang tua.¹¹ Anak diberi kesempatan untuk belajar sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya dengan tenang, santai, dan gembira tanpa *stress* dan tekanan.

Anak remaja dibimbing mengenai kepribadian sehat untuk mengenal, menerima dan menghargai diri dan mengembangkan potensi diri secara baik dan benar menurut petunjuk Firman Tuhan.¹² Sebagai anak-anak yang telah dipilih menjadi umat Tuhan, hendaknya menunjukkan sikap dan cara hidup yang sesuai dengan perintah Tuhan.¹³ Terlihat dari perilaku anak remaja yang berada di Gereja Toraja Jemaat Tarra' Klasis Basse Sangtempe', banyak yang menyimpang dari yang seharusnya dilakukan sebagai anak-anak Tuhan. Tentu sangat penting untuk memahami masa remaja dimana pada masa-masa inilah masa yang sangat emosional, tetapi bukan berarti bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan diterima dengan alasan bahwa posisinya sebagai remaja.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang juga didukung oleh pengakuan orang tua bahwa anak-anak remaja cenderung tidak menghargai orang tuanya, mereka lebih

¹¹Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Dan Implementasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 72.

¹²Lucie W. Barber, *Teaching Christian Values* (Indonesia: Religious Education Press, 1984), 179–198.

¹³Suriani Missa, *Sabda Bina Anak TK* (Jakarta: GPIB Indonesia, 2022), 8.

mengutamakan kegiatan-kegiatan lain saat waktunya beribadah dan menuntut ilmu di sekolah, bahkan sangat disayangkan adanya beberapa anak remaja yang hamil diluar nikah, yang juga kemudian menjadi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis.

Setiap orang tua di Jemaat Tarra' pada dasarnya menginginkan anak-anak mereka khususnya anak remaja untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik yang tidak menyimpang dari identitas sebagai orang kristiani. Hal yang sangat diharapkan oleh keluarga khususnya keluarga Kristen di Jemaat Tarra' adalah mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab mereka sebagai orang tua yang berhasil mendidik dan membentuk karakter anaknya dengan baik, oleh karena itu mereka tidak berhenti untuk berusaha mendidik anak-anak mereka.

Realitas sikap dan tingkah laku dari anak-anak remaja yang menyimpang dari karakter kristiani diperkirakan adanya pola pendidikan dan pembinaan yang kurang tepat. Dengan demikian, orang tua perlu mengetahui hal-hal yang sifatnya lebih utama dan mendasar yang nantinya dapat memaksimalkan perubahan tingkah laku remaja di Jemaat Tarra' agar semakin baik dan positif. Orang tua wajib mengetahui apa saja yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam memberikan pendidikan agar dapat meminimalisir kurangnya karakter kristiani yang terpancar dalam keluarga mereka.

Dari peristiwa ini, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis Implementasi Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Keluarga bagi pembentukan karakter kristiani remaja di Jemaat Tarra' Klasis Basse Sangtempe' (Bastem).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimanakah implementasi pendidikan merdeka belajar dalam keluarga bagi pembentukan karakter kristiani remaja di Jemaat Tarra' Klasis Basse Sangtempe'?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan merdeka belajar dalam keluarga bagi pembentukan karakter kristiani remaja di Jemaat Tarra' Klasis Bastem.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Meningkatkan pendidikan dan memanfaatkan pendidikan merdeka belajar dalam keluarga
- 2) Meningkatkan wawasan keilmuan tentang implementasi pendidikan merdeka belajar dalam keluarga.
- 3) Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi peneliti yang terkait dengan implementasi pendidikan merdeka belajar dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

- 1) Meningkatkan pendidikan dalam keluarga serta memanfaatkan implementasi pendidikan merdeka belajar sebaik mungkin.

- 2) Penelitian ini diharapkan bermanfaat kedepannya dalam memanfaatkan implementasi pendidikan merdeka belajar dalam keluarga untuk meningkatkan mutu belajar.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pada BAB ini membahas tentang Pendahuluan, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pada BAB ini membahas tentang Landasan Teori, yaitu Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Keluarga, dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja.

BAB III Pada BAB ini membahas tentang Metodologi Penelitian, Yaitu Jenis Penelitian, Waktu Dan Tempat Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber/Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, Dan Jadwal Penelitian.

BAB IV Pada BAB ini membahas tentang Hasil dan Pembahasan, yaitu Pemaparan Hasil Penelitian, dan Analisis Penelitian.

BAB V Pada BAB ini membahas Penutup, yaitu Kesimpulan, dan Saran.